

MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK DALAM MEWUJUDKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Shinta Shibgho Amalia

Universitas Muhammadiyah Gresik
Jl. Sumatera No. 101, Randuagung, Kec. Kebomas, Kabupaten Gresik, Jawa
Timur, 61121
shinta.shibgho18@gmail.com

Iqnatia Alfiansyah

Universitas Muhammadiyah Gresik
Jl. Sumatera No. 101, Randuagung, Kec. Kebomas, Kabupaten Gresik, Jawa
Timur, 61121
iqnatia@umg.ac.id

Abstract: *The curriculum is a guideline for the sustainability of an education system with the intention of achieving good learning targets and objectives. The independent curriculum is a learning design that is made in order to feel fun, active and pressure-free learning activities to be able to bring out natural talents that exist in students. The characteristics of an independent curriculum are to develop character according to Pancasila values by applying project-based learning. This research uses qualitative research methods of literature studies. The results of the study in the form of an interview with one of the teachers at the elementary school level said that the independent curriculum is a new innovation in education in Indonesia. The project-based learning model is one of the learning plans that can be an effort in realizing students in having character according to the form of the pancasila student profile. Activities carried out in project-based learning have an influence and linkage to form students according to the 6 dimensions that exist in the profile of pancasila students, namely faith and devotion to God, global diversity, mutual cooperation, critical reasoning, independent and creative. This character has a relationship that can be realized with the habit of applying the PjBL model to learning in Madrasah Ibtidaiyah.*

Keywords: *Learning model, Project-Based Learning, Pancasila Student Profile.*

Pendahuluan

Perubahan zaman dan generasi yang terus berubah menimbulkan perkembangan ilmu pengetahuan yang begitu pesat. Pendidikan yang digunakan untuk jembatan memperoleh ilmu pengetahuan dituntut untuk terus sejalan dengan

kebutuhan dan perkembangan dunia.¹ Menyeimbangi perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin unggul, membutuhkan mekanisme pendidikan yang sesuai akan kondisi yang terjadi di Indonesia, oleh sebab itu kurikulum sebagai hal yang paling berpengaruh dalam pendidikan juga penting untuk dikembangkan sesuai dengan perkembangan yang terjadi.²

Kurikulum merupakan pedoman untuk keberlangsungan suatu sistem pendidikan dengan maksud dapat mencapai target dan tujuan pembelajaran yang baik. Perangkat kurikulum memuat berbagai persiapan kegiatan pembelajaran yang didalamnya terdapat proses untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan melalui kegiatan yang ada di sekolah.³ Evaluasi pendidikan yang dilakukan tiada henti menghasilkan kurikulum merdeka yang disebut juga dengan kurikulum prototipe. Kurikulum merdeka belajar ini, sejalan dengan cita-cita Bapak Pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantara, yaitu berfokus pada kebebasan untuk belajar secara mandiri dan kreatif, yang dapat menciptakan karakter yang merdeka dalam diri peserta didik.

Kurikulum merdeka merupakan desain pembelajaran yang membuat kegiatan belajar menjadi menyenangkan, aktif dan bebas dari tekanan untuk dapat memunculkan bakat-bakat alami yang ada dalam peserta didik. Kurikulum merdeka berfokus pada pemikiran kreatif dan kebebasan yang dibentuk untuk membebaskan para pendidik dalam menjelajah dan menerapkan ide-ide dalam pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik. Kurikulum merdeka membebaskan guru dalam merancang suatu pembelajaran yang membuat keleluasan guru untuk mencoba berbagai cara dan model pembelajaran yang sampai pada akhirnya dapat cocok untuk diterapkan di anak-anak. Saat proses belajar, setiap siswa diupayakan dapat terlibat aktif, hal ini membutuhkan bantuan dari pendidik untuk mendorong dan memotivasi peserta didik agar totalitas dalam proses pembelajaran. Guru juga wajib menguasai baik strategi maupun materi dalam pembelajaran

¹ C. S. Purnama, "Pemikiran Soedjatmoko tentang Pendidikan dan Relevansinya pada Abad Ke-21 di Indonesia" dalam *Herodotus: Jurnal Pendidikan IPS* 3. 3, 2020, h.186.

² M. A. Sadewa, "Meninjau Kurikulum Prototipe Melalui Pendekatan Integrasi-Interkoneksi Prof M Amin Abdullah" dalam *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4. 1, 2022, h.267.

³ A. Mudlofir, *Pendidik Profesional: Konsep, Strategi, Dan Aplikasinya Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h.88.

Menurut Nurjanah, peserta didik terbukti mengalami ketidakpahaman terkait filosofi dan sejarah tentang negara Indonesia, yang dinilai sebagai bentuk mulai lunturnya nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik.⁴ Penerapan kurikulum merdeka membentuk peserta didik yang tidak hanya menjadi manusia yang cerdas, akan tetapi lebih menjadikan mereka peserta didik yang memiliki perilaku berdasarkan nilai-nilai Pancasila atau biasa disebut dengan profil pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila memiliki 6 dimensi keberhasilan peserta didik sebagai profil pelajar Pancasila, yaitu beriman atau bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, kritis, mandiri dan yang terakhir adalah kreatif. Proses penguatan profil pelajar Pancasila perlu peran guru dalam terwujudnya aspek tersebut. Guru harus dapat memilih dengan cermat model pembelajaran yang dipakai dalam menunjang terbentuknya sifat profil pelajar Pancasila dalam diri peserta didik.

Model pembelajaran merupakan struktur gambaran dalam mengorganisasikan suatu pengalaman belajar yang dapat membantu peserta didik dalam menggapai tujuan. Hal yang harus diperhatikan terlebih dahulu dalam pemilihan metode pembelajaran yaitu mengenali kondisi siswa, kondisi guru, fasilitas-fasilitas yang tersedia dan sifat materi bahan ajar. Menurut Rusman, mengatakan bahwa model pembelajaran merupakan pola atau rencana yang bisa diterapkan dalam membuat kurikulum, menyusun bahan pembelajaran dan menjadi petunjuk dalam pembelajaran didalam kelas maupun di lingkungan yang lain.⁵ Model pembelajaran dapat menjadi pedoman dalam merancang maupun saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran, penerapan model pembelajaran menjadi keharusan untuk memunculkan suasana pembelajaran di kelas yang lebih tersistematis dan terprogram.

Pembelajaran berbasis proyek merupakan suatu model pembelajaran yang berkaitan erat dengan penguatan profil pelajar Pancasila. Supriyanto selaku Pelaksana Tugas Kepala Pusat Perbukuan Kemendikbudristek pernah mengatakan bahwa salah satu karakteristik dari kurikulum prototipe atau merdeka belajar

⁴ S. Nurjanah, "Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Pada Pelajar (Upaya Mencegah Aliran Anti Pancasila Di Kalangan Pelajar)" dalam *El-Wasathiyah: Jurnal Studi Agama* 5. 1, 2017, h. 94.

⁵ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), h.144.

merupakan melakukan kegiatan pembelajaran berbasis proyek yang dapat mengembangkan karakter sesuai dengan profil pelajar pancasila. Kurikulum merdeka belajar membebaskan sekolah dalam melakukan proyek-proyek pembelajaran yang dekat dan relevan dengan lingkungan. Kurikulum merdeka belajar memiliki ciri-ciri yaitu mengembangkan karakter sesuai nilai-nilai pancasila dengan menerapkan pembelajaran berbasis proyek. Berdasarkan penjabaran di atas maka penulis ingin mengkaji tentang model pembelajaran berbasis proyek dalam penguatan profil pelajar pancasila di Madrasah Ibtidaiyah. Tujuan dari studi kepustakaan ini adalah agar mengetahui lebih dalam tentang model pembelajaran berbasis proyek dalam mewujudkan profil pelajar pancasila di Madrasah Ibtidaiyah, agar dapat menjadi sebuah pedoman ataupun referensi bagi peneliti selanjutnya maupun guru dalam menerapkan proses pembelajaran.

Kerangka Teori

Model Pembelajaran

Model merupakan rancangan sederhana yang berisi informasi tentang suatu objek maupun sistem. Model pembelajaran merupakan rancangan sederhana yang menggambarkan suatu objek maupun sistem dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Sagala, model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang mengilustrasikan prosedur secara terstruktur saat pengorganisasian pembelajaran yang berguna sebagai panduan guru dalam menyusun pembelajaran maupun dalam melakukan kegiatan belajar mengajar.⁶ Penggunaan model pembelajaran menjadi langkah inovatif guru agar aktivitas pembelajaran mempunyai gambaran yang cocok dengan capaian pembelajaran. Model pembelajaran yang dapat digunakan sebagai langkah inovatif guru dalam melakukan pembelajaran adalah salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek.

Pembelajaran Berbasis Proyek

Salah satu model pembelajaran yang digunakan pada kurikulum merdeka adalah model pembelajaran berbasis proyek atau biasa disebut juga PjBL (*project-based learning*). Model berbasis proyek ini bertujuan agar memudahkan pendidik

⁶ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2005), h.175.

dan siswa untuk menyelesaikan capaian pembelajaran dengan melakukan kegiatan yang menghasilkan sebuah proyek secara langsung. Penelitian oleh Solomon menunjukkan bahwa prestasi siswa dalam pembelajaran berbasis proyek lebih baik dibanding dengan melakukan praktik pengajaran tradisional. Model pembelajaran berbasis proyek meletakkan peserta didik menjadi pusat proses pembelajaran dengan menghadapkan mereka kepada masalah-masalah pada kehidupan nyata, dengan begitu kegiatan ini dapat membawa situasi kehidupan nyata ke dalam kelas.⁷

Pembelajaran berbasis proyek memiliki beberapa manfaat diantaranya, yaitu: 1) mendapatkan keterampilan dan pengetahuan yang baru selama pembelajaran; 2) peserta didik dapat melatih keterampilan analisis masalah; 3) melatih peserta didik agar aktif dalam memecahkan permasalahan yang kompleks; 4) meningkatkan keterampilan peserta didik dalam memanfaatkan sumber, barang maupun alat dalam membuat tugas proyek; 5) mengembangkan sifat kerja sama antar peserta didik; 6) peserta didik dapat berani membuat rancangan dan mengambil keputusan saat proses pengerjaan proyek; 7) terdapat persoalan yang sebelumnya belum ditentukan solusinya; 8) peserta didik dapat merancang proses pengerjaan proyek demi mencapai hasil yang sesuai; 9) peserta didik melakukan catatan atau penilaian secara berkelanjutan; 10) peserta didik melakukan pengecekan berkala; 11) hasil proyek berupa produk dan nantinya akan dinilai kualitas produknya; 12) kelas memiliki suasana yang menghargai segala sesuatu perubahan atau kesalahan.⁸

Menurut Sani dalam Rusmana, terdapat beberapa kelebihan menggunakan pembelajaran berbasis proyek yaitu : 1) meningkatkan keahlian peserta didik dalam membereskan suatu masalah; 2) mengasah kemampuan keterampilan berkomunikasi peserta didik; 3) suasana pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan; 4) menambah motivasi untuk rajin belajar dan mendorong peserta didik melakukan hal-hal penting; 5) membuat peserta didik lebih giat untuk menyelesaikan masalah yang kompleks; 6) memberikan pengalaman dalam

⁷ Gwen Solomon, "Project based learning: A primer" dalam *Technology and Learning* 23. 6, 2003, h.1-13.

⁸ M. Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), h.122-123.

mengalokasi waktu, mengorganisasi proyek dan mengolah sebuah bahan dan peralatan untuk mengerjakan sebuah tugas; 7) menerapkan pengetahuan dan mengikutsertakan peserta didik dalam belajar mencari informasi untuk menyelesaikan permasalahan di dunia nyata; 8) menambah kemampuan peserta didik dalam memanfaatkan sumber daya; 9) peserta didik mendapatkan pengetahuan sehingga dapat belajar menyesuaikan diri dengan kondisi di dunia nyata; 10) mengasah kemampuan kerjasama peserta didik.⁹

Menurut Fathurrohman dalam Melinda, menjelaskan bahwa pelaksanaan model pembelajaran berbasis proyek harus dilaksanakan secara sistematis, agar saat proses pembelajaran peserta didik dapat mengambil segala manfaat dari kegiatan tersebut. Adapun tahapan dari model pembelajaran berbasis proyek yaitu : 1) memutuskan proyek yang akan dibuat, guru akan menyampaikan persoalan yang sesuai dengan tema yang sudah ditentukan, nantinya dari pertanyaan tersebut peserta didik didorong untuk menemukan pemecahan masalah dari pertanyaan yang diajukan oleh guru, melalui jawaban tersebut akan disimpulkan proyek apa yang nantinya akan dibuat; 2) merancang rencana pembuatan proyek, peserta didik dengan dibantu oleh guru untuk menyusun tahapan kegiatan pembuatan proyek dari persiapan sampai selesai dan menyusun aktivitas kegiatan seperti pembagian tugas antar anggota kelompok, peraturan dalam mengerjakan tugas proyek, menentukan alat ataupun bahan yang dapat digunakan dalam pengerjaan proyek; 3) membentuk jadwal pelaksanaan tugas proyek, peserta didik dibimbing oleh guru dalam menyusun perkiraan waktu dalam menyelesaikan tugas proyek, menentukan batas akhir penyelesaian proyek; 4) memonitoring dan memantau peserta didik, dalam tahap ini guru melakukan pengawasan dan pemantauan aktivitas kegiatan peserta didik agar dapat digunakan untuk mengisi penilaian rubrik peserta didik dalam pengerjaan tugas proyek, disini guru juga menjadi fasilitator yang dapat memberi arahan atau petunjuk kepada peserta didik yang mengalami kesulitan maupun hambatan ditengah pengerjaan proyek; 5) penyusunan laporan ataupun presentasi hasil proyek, pada tahap ini peserta didik mempresentasikan hasil proyeknya kepada guru dan peserta didik lain dengan

⁹ N. E. Rusmana dan A. Akbar, " Pembelajaran Ekoliterasi Berbasis Proyek Di Sekolah Dasar" dalam *Jurnal Edukasi Sebelas April* 1. 1, 2017, h.37.

penjelasan atau kesimpulan yang sesuai dengan hasil proyek yang dibuat, guru juga melakukan penilaian terhadap hasil proyek yang dibuat; 6) evaluasi proses dan hasil proyek, pendidik dan peserta didik melakukan refleksi dengan melakukan kegiatan diskusi untuk mengetahui kesan dan cerita pengalaman saat melakukan pembuatan proyek, setelah itu pendidik memberikan saran dan informasi tambahan agar peserta didik dapat lebih baik kegiatan selanjutnya.¹⁰

Aktivitas saat pembelajaran berbasis proyek menjadikan peserta didik secara tidak langsung harus berperan aktif dalam setiap tahapan yang dilalui, setiap menjalani proses kegiatan pembelajaran, peserta didik menjadi peran utama yang melakukan pengambilan keputusan pada proyek yang dibuatnya.

Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar pancasila sebagai penuntun kebijakan-kebijakan nasional dalam dunia pendidikan dan menjadi rujukan perancangan kurikulum nasional di era kurikulum merdeka ini. Terwujudnya profil pelajar pancasila menjadi tolak ukur keberhasilan pendidikan nasional. Kajian yang dilakukan oleh kementerian pendidikan, menghasilkan bahwasannya output yang ingin dihasilkan untuk profil peserta didik di Indonesia yaitu terciptanya pelajar Indonesia yang menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter dan berperilaku sesuai nilai-nilai pancasila. Pelajar sepanjang hayat berarti menjadikan peserta didik yang tidak lelah dan hentinya dalam belajar maupun mencari berbagai ilmu sampai kapanpun dan dimanapun, sedangkan arti dari pelajar yang berkarakter dan berperilaku sesuai nilai-nilai pancasila yaitu pelajar yang memiliki identitas sebagai profil pelajar pancasila.

Menurut keputusan BSKAP Kemendikbudristek: Nomor 009/H/KR/2022 dalam mewujudkan profil pelajar pancasila terdapat 6 dimensi dengan elemen didalamnya yang harus dikembangkan dan ditanamkan secara bersamaan dalam karakter peserta didik.¹¹ Pertama yaitu dimensi beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia, peserta didik dapat berhubungan dengan baik terhadap makhluk di dunia

¹⁰ V. Melinda dan M. Zainil, "Penerapan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Dasar (Studi Literatur)" dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4. 2, 2020, h.1532.

¹¹ BSKAP Kemendikbudristek: Nomor 009/H/KR/2022. <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/6824920439705-Profil-Pelajar-Pancasila>. Diakses pada 6 Oktober 2022.

yang akan menjadi suatu karakter yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Dimensi beriman terdapat 5 elemen kunci yaitu : 1) akhlak beragama berarti peserta didik mampu melaksanakan dan menghindari segala sesuatu yang ada dalam ajaran agama atau kepercayaannya serta mempunyai sifat tanggung jawab terhadap semua yang didapat; 2) akhlak pribadi berarti peserta didik dapat menanamkan rasa ikhlas, sabar, rendah hati dan jujur dalam setiap tindakan yang dialami dan selalu mengevaluasi diri agar menjadi manusia yang lebih baik; 3) akhlak terhadap manusia berarti siswa diharapkan dapat saling menghargai, menolong, dan memiliki rasa empati terhadap orang lain; 4) akhlak terhadap alam, peserta didik mampu menjaga dan merawat alam sekitar; 5) akhlak dalam bernegara berarti peserta didik dapat melaksanakan hak dan kewajiban sebagai seorang warga negara yang patuh terhadap peraturan bernegara.

Kedua yaitu dimensi berkebhinekaan global dimana peserta didik dapat beradaptasi dengan budaya-budaya lain yang ada di seluruh dunia tanpa menghilangkan budaya bangsa atau identitas dan peserta didik dapat belajar berkomunikasi dan mengenal keunikan berbagai budaya yang dapat memunculkan budaya yang positif tanpa menghilangkan budaya leluhur bangsa Indonesia. Dimensi berkebhinekaan global memiliki 4 elemen kunci yaitu : 1) mengenal dan menghargai budaya yaitu dimana peserta didik diharap dapat mendalami budayanya sendiri serta mampu menerima segala kebudayaan dan perbedaan yang ada dalam lingkungan sekitar; 2) komunikasi dan interaksi antar budaya, peserta didik dapat bercakap dengan baik dan mengenal keunikan budaya-budaya lain; 3) refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan berarti peserta didik dapat menyelaraskan perbedaan budaya; 4) berkeadilan sosial, peserta didik dapat aktif dan berpartisipasi terhadap masyarakat serta dapat memahami peran individu dalam berdemokrasi.

Ketiga yaitu dimensi gotong royong, dengan melakukan kegiatan secara bergotong royong akan melatih kemampuan bersosialisasi dan komunikasi antar peserta didik. Aktivitas yang dilakukan secara bersama-sama membuat pekerjaan menjadi lebih ringan. Dimensi gotong royong terdapat 3 elemen kunci yaitu : 1) kolaborasi, mengalami komunikasi yang lancar dalam bekerja sama serta saling ketergantungan secara positif; 2) kepedulian, peserta didik dapat tanggap dan peka

terhadap situasi masyarakat dan lingkungan sekitar; 3) berbagi, peserta didik dapat saling memberi dan menerima satu sama lain.

Keempat yaitu dimensi mandiri, meski dapat melakukan kegiatan lebih mudah dengan bergotong royong, akan tetapi memiliki sifat mandiri sangatlah penting untuk memupuk sifat percaya diri dan mampu memunculkan potensi diri. Membiasakan siswa belajar secara mandiri membuat munculnya rasa tanggungjawab terhadap proses dan hasil belajar dan memiliki komitmen dan dorongan belajar yang berasal dari dirinya sendiri. Dua elemen pada dimensi mandiri yaitu : 1) kesadaran diri dan situasi yang dihadapi, peserta didik dapat mengetahui kelebihan dan kekurangannya dengan baik sehingga mereka dapat memanfaatkan kelebihannya secara maksimal serta dapat menghadapi dengan positif segala keadaan yang terjadi dalam kegiatan yang dilakukannya; 2) regulasi diri, peserta didik mampu mengontrol dan memonitor perilaku dan perasaan diri sendiri untuk menggapai tujuan belajar.

Kelima yaitu dimensi bernalar kritis, memiliki kemampuan bernalar kritis sangat dibutuhkan dalam menghadapi era globalisasi yang selalu berubah dan berkembang. Bernalar kritis berarti dapat mengolah informasi, menganalisis serta mengevaluasi yang nantinya dapat menerapkan informasi tersebut. Pelajar perlu memiliki rasa keingintahuan yang tinggi agar saat menerima informasi dapat menelaah dengan kritis. Memiliki bekal bernalar kritis membuat peserta didik dapat mengidentifikasi dan memecahkan sebuah permasalahan dengan baik sehingga mampu mengambil keputusan yang tepat. Dimensi kritis terdapat 3 elemen kunci yaitu : 1) mendapatkan dan menelaah penjelasan atau sumber, dengan memiliki nalar yang kritis akan membuat peserta didik selalu memiliki pertanyaan-pertanyaan yang menjawab segala sudut dari informasi yang diperoleh; 2) menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya, dalam memperoleh suatu informasi perlu adanya analisis dan evaluasi yang membuat informasi tersebut lebih valid dan berarti; 3) merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri, dalam beropini atau mengambil keputusan perlu adanya kesadaran yang dapat menjadi benteng agar menjadi lebih berhati-hati dan tidak malu untuk mengubah opininya jika bukti dan pendapat tidak sesuai.

Keenam yaitu dimensi kreatif yaitu dapat memberi sesuatu yang berguna dan orisinal bagi diri sendiri, orang lain dan lingkungan. Menurut Candra dkk, menyatakan bahwa pemikiran yang orisinal, luwes dan lancar merupakan ciri-ciri dari berpikir kreatif.¹² Dimensi kreatif memiliki 3 elemen kunci yaitu : 1) menghasilkan gagasan yang baru, pemikiran yang kreatif bersandingan dengan sifat kritis yang dimilikinya sehingga mampu menelaah dan mengolah sumber atau bahan yang dapat dikembangkan menjadi sesuatu yang baru; 2) menghasilkan karya dan tindakan original, dalam menghasilkan karya perlu adanya keberanian dan tindakan yang dapat menunjang dalam membuat suatu karya yang orisinal; 3) memiliki keluwesan berpikir dan mencari alternatif solusi permasalahan yaitu mampu mengidentifikasi dan mengolah segala permasalahan dengan pemikiran yang luwes sehingga dapat berani bereksperimen agar dapat menemukan solusi penghambat.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi pustaka. Penelitian studi pustaka adalah penelitian yang metode pengumpulan datanya dibuat dengan membaca berbagai literatur yang berkaitan dengan relevansi maupun informasi tentang topik yang diteliti.¹³ Penelitian studi pustaka menghimpun beberapa data atau bahan literatur dari buku, jurnal, majalah, surat kabar maupun artikel. Penelitian ini membutuhkan ketelitian dan ketekunan dalam membaca dan menelaah kumpulan literatur yang sesuai dengan topik yang diangkat, sehingga peneliti mendapatkan kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian.

Metode penelitian studi pustaka bermanfaat dalam merangkai konsep tentang model pembelajaran berbasis proyek dalam mewujudkan profil pelajar pancasila. Adapun strategi dalam penelitian studi pustaka yaitu: 1) menentukan tema atau gagasan penelitian; 2) mencari berbagai informasi terkait tema yang dipilih; 3) tentukan inti penelitian,; 4) menelaah dan menyelidiki bahan bacaan

¹² Riski Ayu Candra et al, “Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Melalui Penerapan Blended Project-Based Learning” dalam *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia* 13. 2, 2019, h.2441.

¹³ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), h.43.

yang dapat menunjang penelitian lalu mengelompokkannya; 5) memahami dan membuat catatan penelitian; 6) menambahkan dan meneliti ulang bahan bacaan; 7) bahan bacaan dikelompokkan lagi dan dapat memulai menyusun sebuah laporan.¹⁴ Beberapa sumber data yang penulis masukkan dalam artikel ini yaitu dari jurnal, narasumber, buku yang relevan, laporan hasil penelitian dan lain-lain.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Model Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di Madrasah Ibtidaiyah

Model pembelajaran berbasis proyek memiliki keterkaitan kuat dalam menunjang ketercapaian 6 dimensi dari profil pelajar pancasila. Menurut beberapa sumber yang dibaca dan ditelaah oleh peneliti serta beberapa artikel penelitian terdahulu yang peneliti peroleh terdapat beberapa hasil yang menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis proyek sesuai untuk mewujudkan profil pelajar pancasila di Madrasah Ibtidaiyah.

Dimensi beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia, dalam proses pembelajaran berbasis proyek peserta didik dapat mengamalkan sifat-sifat yang mencerminkan sebagai peserta didik yang taat. Contohnya pada saat melakukan kegiatan mengerjakan proyek, peserta didik dilatih untuk jujur atau tidak curang dalam pengerjaannya dan peserta didik dilatih untuk sabar ketika melalui hambatan di setiap tahapan pada pembelajaran berbasis proyek. Menurut penelitian oleh Tanjung dkk, menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan yang sesuai dengan elemen akhlak terhadap alam. Pernyataan ini dibuktikan dengan melakukan penelitian tindakan kelas dengan hasil observasi pada siklus pertama 55%, sedangkan siklus kedua 81,25% yang memiliki peningkatan sebesar 26,25%, terdapat hasil angket untuk para peserta didik dengan hasil siklus pertama 62,75%, siklus kedua 72,25% yang mengalami peningkatan sebesar 9,5%.¹⁵ Selain itu, menurut penelitian kualitatif deskriptif yang dilakukan oleh Sarwendah dan Hermanto, menyatakan bahwa pembelajaran tematik berbasis proyek

¹⁴ M. Zed, *Metode penelitian kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor, 2008), h.34.

¹⁵ Rahmadani Tanjung et al, "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Kepedulian Siswa Terhadap Lingkungan Pada Pembelajaran Ips Kelas Iv B Mi Model Panyabungan" dalam *Jurnal ITTIHAD- Jurnal Pendidikan* 5. 1, 2021, h.93-97.

memperlihatkan perubahan karakter yang ada pada peserta didik salah satunya adalah karakter religius dan jujur.¹⁶

Dimensi berkebinekaan global, peserta didik dalam melakukan perancangan tugas proyek perlu melakukan pencarian informasi yang dapat membantu dalam menambah referensi. Mengenal dan mengetahui informasi dari berbagai sudut dan pandangan secara global, membuat peserta didik lebih terbuka dalam berpikir. Tahapan perancangan proyek, biasanya peserta didik mulai mencari referensi pada internet agar dapat menambah inovasi dan gambaran tentang proyek apa yang dibuat. Hubungan antara peserta didik dengan peserta didik lain dan pendidik dengan peserta didik termasuk juga wujud elemen komunikasi dan interaksi antar budaya dalam dimensi kebhinekaan global. Maka dari itu, penerapan model PjBL dapat memunculkan kebhinekaan global dalam diri peserta didik.

Dimensi gotong royong, pelaksanaan model PjBL pada Madrasah Ibtidaiyah biasanya dilakukan dengan membentuk beberapa kelompok kecil dalam satu kelas, sehingga peserta didik dilatih untuk berkolaborasi dan saling membantu pada setiap tahap pembelajaran demi menghasilkan hasil proyek yang cepat dan tepat. Berdasarkan penelitian oleh Walipah menyatakan bahwa model PjBL dengan media video dapat berpengaruh positif terhadap kemampuan kerjasama peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan di kelompoknya.¹⁷ Selain itu, menurut penelitian tindak kelas yang dilakukan oleh Hermawati, ditemukan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kerjasama yang dibuktikan dengan hasil observasi kerjasama peserta didik siklus pertama 59,4%, siklus kedua 72,8 % dan dilakukan sampai siklus ketiga dengan perolehan 78,8% yang sudah sesuai dengan capaian keberhasilan yaitu 75%.¹⁸

Dimensi mandiri, penerapan sikap mandiri peserta didik dapat dilihat pada saat proses pengerjaan tugas proyek yang dilakukan peserta didik. Saat pengerjaan

¹⁶ Ade Putri Sarwendah dan Hermanto, "Nilai-Nilai Karakter Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Berbasis Proyek Pada Siswa Sekolah Luar Biasa Negeri Balikpapan" dalam *Jurnal Pendidikan Karakter* 13. 1, 2022, h.38-48.

¹⁷ E. Walipah, "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Melalui Video Terhadap Kemampuan Menulis Narasi Sejarah Dan Keterampilan Bekerja Sama Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar" dalam *Tesis Universitas Pendidikan Indonesia*, 2020, h.166.

¹⁸ Hermawati, R. <https://repository.unja.ac.id/id/eprint/1520> . 2018. Diakses pada tanggal 18 Oktober 2022, h. 1-5.

proyek, setiap peserta didik dalam kelompok kecil maupun individu akan diberikan tanggungjawab sebagai tantangan dalam mengambil tindakan dan keputusan secara mandiri. Menurut penelitian kualitatif studi kasus yang dilakukan oleh Wicaksono dan Rahayu dengan penerapan *project-based learning* dapat menghasilkan output peserta didik Madrasah Ibtidaiyah yang berkarakter mandiri.¹⁹

Dimensi bernalar kritis, bernalar kritis adalah salah satu kompetensi yang mampu diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran. Model PjBL memberikan peluang kepada siswa untuk aktif dalam bernalar kritis, salah satunya adalah pada tahap menentukan proyek yang dibuat, disini peserta didik menelaah sebuah permasalahan yang diberikan oleh seorang guru untuk ditemukan jawaban yang nantinya akan menjadi penentu tugas proyek apa yang akan dibuat. Setiap tahap kegiatan PjBL akan terjadi sebuah lemparan pendapat atau ide yang membuat peserta didik menjadi lebih kritis. Menurut penelitian literatur yang dilakukan oleh Hartini dijabarkan bahwa model PjBL dapat menjadi pilihan model dalam menyusun strategi pembelajaran demi meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.²⁰ Selain itu, menurut penelitian kualitatif deskriptif yang dilakukan Avianty, ditemukan hasil bahwa metode pembelajaran berbasis proyek mampu menambah berpikir kritis peserta didik, dibuktikan dengan hasil angket yang menyatakan persentase sebesar 80,5 %.²¹

Dimensi kreatif, pengaruh penerapan PjBL mampu mempengaruhi kemampuan kreatif peserta didik melalui beberapa kegiatan PjBL, yaitu pada saat proses perancangan sampai tahap akhir, peserta didik dituntut untuk selalu berpikir kreatif dengan memberikan ide-idenya agar dapat memecahkan dan menyelesaikan tugas proyek dengan baik dan sesuai tema yang ditentukan sebelumnya. Selain itu berpikir kreatif juga dinilai dari bagaimana peserta

¹⁹ Dirgantara Wicaksono dan S. A. Rahayu, "Implementasi model pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) di sekolah dasar alam jingga" dalam *Jurnal UMJ* 1. 1, 2018, h.107-114.

²⁰ Ayu Hartini, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar" dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 1. 2, 2017, h.6-16.

²¹ Donna Avianty dan Sari Mellina Tobing, "Pengaruh Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Kemampuan "4C" Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pandemi" dalam *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya* 28. 1, 2022, h.78-84.

didik dapat menguraikan dan menata setiap langkah-langkah kegiatan. Menurut penelitian yang dilakukan Indriajati & Ngazizah dijelaskan bahwa penerapan *project-based learning* mampu menambah kreativitas siswa yang dibuktikan dengan perolehan persentase 88% dengan kategori sangat baik.²² Selain itu, terdapat hasil penelitian dari Christian menyatakan bahwa model PjBL memiliki efek yang besar dalam menambah kreativitas peserta didik sekolah dasar. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan oleh peneliti, yang mendapatkan hasil awal dengan rata-rata 45,75 kemudian setelah menggunakan model PjBL menjadi 68,6315.²³

Berdasarkan penjelasan model pembelajaran berbasis proyek dengan 6 dimensi profil pelajar pancasila serta diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu, peneliti mendapatkan kesimpulan bahwasannya model pembelajaran berbasis proyek terdapat keterkaitan dalam mewujudkan profil pelajar pancasila di Madrasah Ibtidaiyah.

Penutup

Model pembelajaran berbasis proyek merupakan salah satu perencanaan pembelajaran dalam upaya mewujudkan peserta didik yang memiliki karakter sesuai wujud dari profil pelajar pancasila. Pembelajaran menggunakan model berbasis proyek memiliki 6 tahapan yaitu : 1) memutuskan proyek yang akan dibuat; 2) merancang rencana pembuatan proyek; 3) membentuk jadwal pelaksanaan proyek; 4) memonitoring dan memantau peserta didik; 5) penyusunan laporan atau presentasi hasil proyek; 6) evaluasi proses dan hasil proyek.

Aktivitas yang dilakukan pada pembelajaran berbasis proyek memiliki pengaruh dan keterkaitan untuk membentuk peserta didik sesuai 6 dimensi yang ada pada profil pelajar pancasila, yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berkebinekaan global, gotong royong, bernalar kritis, mandiri dan kreatif.

²² Restu Indriajati dan N. Ngazizah, "Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Kreativitas dan Pemahaman Siswa SD Muhammadiyah Purworejo" dalam *Jurnal Dialektika Jurusan PGSD* 8. 2, 2018, h.111-117.

²³ Yosafat Anton Christian, "Meta Analisis Model Pembelajaran Project Based Learning terhadap Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar" dalam *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3. 4, 2021, h.2271-2278.

Karakter tersebut memiliki keterkaitan yang dapat diwujudkan dengan kebiasaan penerapan model PjBL pada pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah.

Daftar Pustaka

- Avianty, D. dan Tobing, S. M. Pengaruh Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Kemampuan “4C” Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pandemi. *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*. 28 (1), 2022.
- BSKAP Kemendikbudristek: Nomor 009/H/KR/2022.
<https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/enus/articles/6824920439705-Profil-Pelajar-Pancasila>. Diakses pada 6 Oktober 2022
- Candra, R. A., Prasetya, A. T., Hartati, R. Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Melalui Penerapan Blended Project-Based Learning. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*. 13 (2), 2019.
- Christian, Y. A. Meta Analisis Model Pembelajaran Project Based Learning terhadap Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 3 (4), 2021.
- Fathurrohman, M. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2015.
- Hartini, A. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*. 1 (2), 2017.
- Hermawati, R. <https://repository.unja.ac.id/id/eprint/1520>. Diakses tanggal 18 Oktober 2022, 2017.
- Indriajati, R. dan Ngazizah, N. Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Kreativitas dan Pemahaman Siswa SD Muhammadiyah Purworejo. *Jurnal Dialektika Jurusan PGSD*. 8(2), 2018.
- Melinda, V. dan Zainil, M. Penerapan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Dasar (Studi Literatur). *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 4 (2), 2022.
- Mudlofir, A. *Pendidik Profesional: Konsep, Strategi, Dan Aplikasinya Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.

- Nurjanah, S. Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Pada Pelajar (Upaya Mencegah Aliran Anti Pancasila Di Kalangan Pelajar). *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*. 5 (1), 2017.
- Purnama, C. S. Pemikiran Soedjatmoko tentang Pendidikan dan Relevansinya pada Abad Ke-21 di Indonesia. *Herodotus: Jurnal Pendidikan IPS*. 3 (3), 2022.
- Rusman. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali pers, 2018.
- Rusmana, N. E. dan Akbar, A. Pembelajaran Ekoliterasi Berbasis Proyek Di Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi Sebelas April*. 1 (1), 2017.
- Sadewa, M. A. Meninjau Kurikulum Prototipe Melalui Pendekatan Integrasi-Interkoneksi Prof M Amin Abdullah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*. 4 (1), 2022.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sarwendah, A. P., Hermanto. Nilai-Nilai Karakter Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Berbasis Proyek Pada Siswa Sekolah Luar Biasa Negeri Balikpapan. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 1, 2022.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010.
- Solomon, G. Project based learning: A primer. *Technology and Learning*, 23(6), 2003.
- Tanjung, R., Dalimunthe, E. M., Ramadhini, F., dan Sari, D. M. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Kepedulian Siswa Terhadap Lingkungan Pada Pembelajaran Ips Kelas Iv B Mi Model Panyabungan. *Jurnal ITTIHAD- Jurnal Pendidikan*. 5 (1), 2021.
- Walipah, E. Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Melalui Video Terhadap Kemampuan Menulis Narasi Sejarah Dan Keterampilan Bekerja Sama Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. Tesis Universitas Pendidikan Indonesia, 2020.
- Wicaksono, D., dan Amalia, S, R. Implementasi model pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) di sekolah dasar alam jingga. *Jurnal UMJ*. 1 (1), 2018.
- Zed, M. *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor, 2008.